

Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar

Dede Abdullah, Usman Radiana, Tulus Junanto, Anggistia Ninda A

ABSTRACT

Internal quality assurance is carried out with reference to national educational standards in order to realize the educational goals of the country. Internal quality is now applied not only in universities, but also in primary and secondary education. To better ensure and direct quality assurance and adherence to education in primary and secondary education units. The purpose of this study is to find and describe the implementation of the internal quality system cycle. The techniques used in data collection are: Observations, interviews, documentary research. The results of this study show that the quality improvement activities implemented according to the phases of the SPMI cycle at An Naajiyah Kubu Raya Primary School include. First, school self-assessment based on educational quality certificates; second, a quality improvement plan by setting up a Quality Assurance Committee and analyzing the results of the Kermali school self-assessment; Implementation of quality improvement, fourth, monitoring of evaluation and quality improvement results after quality improvement, and fifth, return of next year's quality plan. The results of implementing internal quality assurance impact more innovative learning processes, student and school performance, internal and external customer satisfaction, and achievement of the eight national education standards.

Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submitted 16 Oktober 2022
Revised 21 Oktober 2022
Accepted 22 Oktober 2022

KEYWORDS

education quality assurance, learning, basic education quality

CITATION (APA 6th Edition)

Dede Abdullah, Usman Radiana, Tulus Junanto, Anggistia Ninda A. (2022). Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*. 1(2), page: 91 – 98

*CORRESPONDANCE AUTHOR

usmanradiana@gmail.com
tulus.junanto@fkip.untan.ac.id
d3d3.4bdlh@gmail.com
tianindaanggis@gmail.com

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas sebagai sarana menghasilkan generasi yang dapat memasarkkan kualitas dan keunggulan kehidupan bangsa di masa depan. Pendidikan dewasa ini lebih dari sekedar aktivitas, ia merupakan aktivitas yang dinamis, sehingga perlu perubahan untuk mencapai tujuannya sendiri. Mutu pendidikan menjadi arah dalam penyelenggaraan pendidikan oleh semua pendidik. Hal ini menjadi penting ketika masih banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh lulusan yang tidak berkualitas. Kualitas adalah proses penetapan dan pemenuhan standar manajemen secara konsisten dan berkesinambungan untuk kepuasan konsumen, produsen dan pemangku kepentingan lainnya. Lembaga pendidikan perlu menetapkan standar mutu. Hal ini tidak hanya harus dirinci dalam ketentuan akreditasi, tetapi juga harus memiliki mekanisme yang jelas bagaimana kualitas institusi dicapai sesuai dengan mekanisme yang jelas (Uchtiawati & Zawawi, 2014, hlm. 52-53). Pasal 91 Keputusan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan memuat pernyataan bahwa semua satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib menjamin mutu pendidikan. Penjaminan mutu dalam pendidikan bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Suharsaputra, 2013, hlm. 383-384).



Mutu atau kualitas adalah yang mampu memuaskan keinginan dan kebutuhan pelanggan (meeting the customer's needs) (Gaspersz, 2005, hlm. 4). Kualitas juga dapat diartikan sebagai memenuhi dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Pemahaman ini disebut kualitas persepsi. Menurut ISO 4802 Quality Management and Assurance Vocabulary (1994), mutu adalah keseluruhan kualitas suatu produk atau jasa dalam hal kemampuannya untuk memahami kebutuhan yang dinyatakan secara langsung/eksplisit atau tidak langsung/implisit, deskripsi dan karakteristik. Menurut Douglas D. Danfort, kualitas adalah senjata paling ampuh untuk meningkatkan daya saing di pasar global (Umam, 2014, hlm. 281). Dalam konteks pendidikan, sekolah yang berkualitas dapat dilihat dari spesifikasinya, standarisasi yang ada. Sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang memenuhi atau melampaui standar minimum baik untuk standar kecakapan lulusan, standar staf pengajar dan pengajar, maupun standar kurikulum. Lembaga yang berkualitas adalah lembaga yang menghasilkan lulusan dan alumni yang memenuhi harapan pelanggannya, termasuk mereka yang memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Kualitas diidentifikasi oleh evaluasi pelanggan dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mengidentifikasi kebutuhan pelanggannya. Untuk memahami kebutuhan pelanggan, institusi perlu mengetahui terlebih dahulu siapa pelanggannya. Setelah mengetahui pelanggan, lembaga harus mengidentifikasi harapan dan kebutuhan pelanggan. Perbedaan harapan dan kebutuhan pelanggan harus benar-benar dilacak. Setiap kelompok atau klien memiliki kebutuhan dan harapan yang berbeda, dan institusi perlu menemukan cara untuk memenuhi semua harapan dan kebutuhan yang berbeda tersebut (Hardianto, 2016, hlm. 170). Dalam pendidikan kualitas produk, hal ini mudah dilihat dengan mencatat nilai dan angka yang ditampilkan dalam hasil ulangan dan ulangan. Sebuah sekolah dianggap berkualitas tinggi jika sebagian besar atau semua siswa mencapai nilai atau nilai yang baik, memberi mereka kesempatan untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Suatu persepsi tidak salah jika nilai atau angka dipandang sebagai kinerja dan seperangkat hasil belajar yang dapat dipercaya menjelaskan derajat perubahan tingkah laku atau perolehan suatu keterampilan yang berkaitan dengan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Lembaga satuan pendidikan harus memiliki standar mutu sebagai dasar pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan. Di tingkat nasional, standar mutu pendidikan mengacu pada Perpres No. 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri dari 8 standar yang masing-masing merupakan seperangkat input, proses (isi kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi) dan output (kriteria kompetensi lulusan). Konsep penerapan manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan adalah lembaga pendidikan yang memposisikan diri sebagai lembaga pelayanan. Layanan yang diberikan kepada pelanggan berkualitas tinggi dan memastikan kepuasan pelanggan/pemangku kepentingan. Untuk itu, lembaga pendidikan membutuhkan sistem manajemen yang memungkinkan mereka mencapai kualitas yang lebih tinggi.

Sistem penjaminan mutu adalah suatu mekanisme yang sistematis, terpadu dan berkelanjutan yang memastikan bahwa seluruh proses implementasi memenuhi standar mutu. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dibagi menjadi dua bagian, yaitu Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri dari kebijakan dan proses terkait untuk melaksanakan sistem penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan. Bagi setiap satuan pendidikan dasar dan menengah untuk menjamin terwujudnya pendidikan bermutu yang memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Mendikbud Republik Indonesia, 2016). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) merupakan subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional yang fungsi utamanya meningkatkan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan adalah tindakan sistematis dan terpadu dari lembaga pendidikan, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk meningkatkan taraf kecerdasan kehidupan warga negara melalui pendidikan (Hendrowati, 2016). Sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam suatu sekolah dan digunakan oleh seluruh komponen sekolah disebut sistem penjaminan mutu internal (SPMI). Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menggunakan berbagai sumber daya untuk mencakup semua aspek pendidikan dalam rangka mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Jamaluddin & Sopia, 2018, hlm. 100). Satuan pendidikan bertanggung jawab melaksanakan sistem organisasi, kebijakan, dan proses yang terkait dengan penyelenggaraan penjaminan mutu pendidikan untuk mencapai mutu pendidikan yang memenuhi atau melampaui SNP.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di sekolah harus dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah: kepala sekolah, guru, staf sesuai tugasnya masing-masing, siswa dan lain-lain. Pelaksanaan SPMI meliputi pemetaan mutu sekolah, rencana peningkatan mutu sekolah, pelaksanaan program penjaminan mutu, monitoring dan evaluasi, penetapan standar dan penyusunan strategi mutu baru (Sani, Arifin, Rif'an & Triatna, 2018). Pada tahap pertama, kualitas sekolah dicatat. Fase ini memetakan kualitas sekolah melalui kegiatan penilaian diri sekolah (school self assessment activities/EDS). Selama fase penilaian mandiri sekolah, kepala sekolah dibantu oleh pengawas sekolah melakukan EDS dengan tim penjaminan mutu sekolah (TPMS) yang terdiri dari perwakilan guru (Sani et al., 2018). Pentingnya kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah untuk mendapatkan informasi dan review dari berbagai aspek. Visi, misi dan tujuan sekolah dapat direvisi dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan hasil pemetaan ini. Hal ini penting karena visi, misi dan tujuan merupakan pusat manajemen sekolah dan alat ukur untuk memenuhi harapan sekolah. Langkah kedua adalah merencanakan peningkatan kualitas sekolah. Pada tahap ini dikembangkan rencana peningkatan mutu sekolah yang meliputi operasional sekolah meliputi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, sumber daya manusia, sarana prasarana, dll. Selain dokumen kebijakan pemerintah seperti kurikulum dan standar nasional pendidikan, dokumen rencana strategi pengembangan sekolah, peta mutu menjadi masukan utama untuk melaksanakan rencana peningkatan mutu. Langkah ketiga adalah pelaksanaan program penjaminan mutu sekolah. Bila diterapkan pada proses pelaksanaan program penjaminan mutu dalam proses pembelajaran. Mengembangkan materi dan pendekatan untuk proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang terkait dengan program penjaminan mutu sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa belajar bagaimana menerapkan pembelajaran interaktif dan integratif melalui pendekatan saintifik untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Langkah keempat adalah monitoring dan evaluasi. Hal-hal yang harus dipantau dan dievaluasi secara umum meliputi aspek administrasi, proses pembelajaran dan hasilnya serta kegiatan ekstrakurikuler dan hasilnya, dampaknya terhadap penjaminan mutu sekolah, khususnya perubahan pengetahuan, keterampilan dan perilaku warga sekolah, dan perspektif pendukung, dipertimbangkan dari pertimbangan kelompok kepentingan dan keterlibatan sosial. Pada langkah kelima, standar ditetapkan dan strategi kualitas baru dikembangkan. Fase ini merupakan persiapan strategi baru yang akan diterapkan jika sekolah atau lembaga gagal mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP) berdasarkan strategi sebelumnya. Sekolah yang berhasil memenuhi SNP dapat menetapkan standar mutu baru yang melebihi standar nasional pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menjadikan sekolah sebagai pemain utama atau pemimpin dalam penjaminan mutu pendidikan. SPMI mendirikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dan menekankan pentingnya budaya mutu. Kualitas tidak lagi menjadi beban, tetapi menjadi kebutuhan bahkan gaya hidup. Mutu pendidikan bukan lagi menjadi tanggung jawab masing-masing pemangku kepentingan, melainkan menyangkut semua orang. Seluruh warga sekolah diharapkan dapat berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Puspitasari, 2018, hlm. 340–341). Dalam proses penerapan sistem penjaminan mutu internal, sekolah mendapat pembinaan dan pelatihan dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Hal ini dapat digunakan sebagai acuan untuk proses penerapan sistem penjaminan mutu internal. Dilakukan dengan benar, penjaminan mutu meningkatkan kualitas proses pendidikan di fasilitas satuan pendidikan. Indikator yang paling jelas untuk mencapai peningkatan kualitas adalah peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar atau kinerja siswa. Ciri-ciri proses pembelajaran yang terstandar adalah: Partisipasi siswa dalam belajar (kegiatan) dan terciptanya kesenangan dalam belajar. Jika kualitas yang diharapkan tidak tercapai, kepala sekolah dan tim penjaminan mutu sekolah harus mengidentifikasi akar penyebab situasi tersebut. Untuk meningkatkan program dan kegiatan semester berikutnya perlu dilakukan pendalaman analisis kualitatif (Sani et al., 2018, hlm. 38).

Hasil Pemetaan Mutu Pendidikan Nasional tahun 2014 menunjukkan hanya sekitar 16% satuan pendidikan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), sekitar 40% memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), dan 34% ditunjukkan di bawah SPM. Masih banyak penyelenggara pendidikan yang belum memahami pentingnya standar mutu dalam pendidikan. Lebih lanjut, kepala dinas pendidikan pada umumnya masih belum dapat memastikan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan memenuhi standar mutu yang ditetapkan (Asia, 2017, hlm. 47). Berdasarkan keadaan tersebut, Pemerintah melakukan upaya percepatan pencapaian standar nasional pendidikan dengan menerbitkan Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Dasar dan Menengah. Sekolah percontohan ditugaskan untuk melakukan penjaminan mutu sendiri untuk memastikan pelaksanaan SPMI dilakukan secara optimal oleh satuan pengajaran. Sekolah teladan adalah sekolah yang didirikan dan dipromosikan oleh LPMP sebagai acuan pelaksanaan penjaminan mutu di sekolah-sekolah tetangga. Salah satu sekolah percontohan yang didirikan oleh LPMP Kabupaten Kubu Raya adalah SDIT An Naajiyah Kubu Raya.

Diketahui, SDIT An Naajiyah di dipercaya oleh LPMP sebagai sekolah model SPMI di Provinsi Kalimantan Barat dalam menerapkan sistem penjaminan mutu internal di SDIT An Naajiyah. Selama proses pelaksanaan SPMI, beberapa siklus dilakukan, dimulai dengan analisis pemetaan mutu terkait penilaian mandiri sekolah. Setelah menganalisis delapan standar nasional pendidikan, kami menemukan bahwa empat standar perlu ditingkatkan: standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, dan standar evaluasi. Budaya mutu merupakan kewajiban yang dilaksanakan oleh seluruh satuan pendidikan dan unsur-unsurnya. Program yang dikelola langsung oleh SDIT An Naajiyah saat ini meliputi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Program ini sudah berjalan kurang lebih satu tahun, dan efek positifnya langsung terasa, meski tidak jelas. Oleh karena itu, dalam rangka menerapkan budaya mutu dan koherensi dalam berbagai program berbasis nilai yang telah dikembangkan, sekolah melakukan pembinaan penilaian secara berkala terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah dan memberikan pelatihan secara berkesinambungan kepada seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana penerapan sistem penjaminan mutu internal di SDIT An Naajiyah berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar.

PEMBAHASAN

A. Pemetaan Sistem Penjaminan Mutu Internal Di SDIT An Naajiyah

Penjaminan mutu internal berlangsung dalam beberapa tahap, yang pertama adalah pemetaan mutu sekolah. Proses pengukuran mutu pendidikan dilakukan secara nasional menggunakan aplikasi yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Formulir aplikasi yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sering disebut Laporan Penjaminan Mutu Pengajaran (Rapot PMP), yang merupakan evaluasi kinerja suatu sekolah selama tahun ajaran. Data yang terdapat pada robot PMP dapat digunakan sebagai data school self assessment (EDS) bagi institusi pendidikan untuk memetakan kualitas pendidikan. Sertifikat mutu meliputi nilai sekolah dan sertifikat umum. Artinya, untuk mengetahui perkembangan sekolah selama satu tahun terakhir. Unit pengajaran dapat memperdalam EDS mereka dengan melakukan analisis pemetaan kualitatif dan memperkaya data EDS secara kualitatif. Pengayaan kualitatif data EDS melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang mengetahui keadaan sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan hingga siswa.

Kepala Sekolah, Nurfita Wahyuni, S.Pd. Gr yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan SPMI dengan dibantu oleh Pengawas Sekolah, melaksanakan EDS dengan Tim Pengembangan Mutu Sekolah (TPMS) yang terdiri dari perwakilan guru. Sebuah TPMS yang menggunakan alat yang disusun dan dirakit untuk mengidentifikasi profil kinerja sekolah berdasarkan indikator kinerja. Menganalisis data dan informasi yang diperoleh untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan atau masalah akademik yang perlu ditangani. Dua pertimbangan dalam memperoleh data EDS adalah kejujuran orang yang memasukkannya dan keakuratan datanya. Karena data sekecil apapun merupakan informasi yang sangat penting sebagai dasar proses peningkatan mutu satuan pendidikan.

Perangkat yang dikembangkan didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang rencana peningkatan mutu sekolah. Isu dan data kunci yang disertakan dalam alat ini mencerminkan aspek terkait sekolah yang diperlukan untuk merencanakan perbaikan sekolah. Sekolah perlu melaporkan situasi sekolah yang sebenarnya agar proses EDS berhasil dan proses perencanaan perbaikan sekolah dapat diatur dengan baik. Penilaian sendiri merupakan aspek penting dari proses penjaminan mutu dan proses akreditasi untuk kredit pendidikan. Analisis SWOT dilakukan sebagai bagian dari analisis kekuatan dan kelemahan. Sekolah akan mengembangkan perangkat penilaian mandiri sesuai standar mutu yang ditetapkan pemerintah, yaitu kondisi sekolah terkait dengan delapan standar nasional pendidikan, antara lain: (1) Kriteria Kompetensi Lulusan, (2) Kriteria Isi, (3) Kriteria Proses, (4) Kriteria Evaluasi, (5) Kriteria Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (6) Kriteria Sarana dan Prasarana, (7) Kriteria Pendanaan, dan 8) Kriteria Manajemen. Setelah melakukan analisis terhadap delapan kriteria sebagai bagian dari proses penilaian mandiri, sekolah yang dipimpin LPMP fokus pada peningkatan empat

Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar | 95
standar nasional pendidikan yang termasuk dalam standar akademik: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian.

Berkaitan dengan standar kompetensi lulusan, pemetaan mutu pendidikan School Self-Evaluation (EDS) (lihat sertifikat mutu) mengungkapkan adanya masalah dengan standar kompetensi lulusan. Akar permasalahannya terletak pada standar kompetensi lulusan, siswa SDIT An Naajiyah, yang sebagian besar masih belum menyadari pentingnya hidup bersih dan sehat. Sedangkan untuk standar isi, akar permasalahannya ditemukan pada standar isi pendidikan dalam proses pengukuran mutu pendidikan dengan mengacu pada sertifikat mutu. Masalah yang muncul dan perlu dibenahi adalah silabus satuan pendidikan Dokumen 3 belum sepenuhnya terstruktur. Di sisi lain, dalam hal standar proses, mereka menjadi standar yang perlu ditingkatkan. Akar permasalahan yang ditemukan dalam proses EDS adalah masih banyak guru SDIT An Naajiyah yang belum menyusun RPP. Yang terakhir yaitu standar penilaian ialah permasalahan mengenai standar penilaian. Masih banyak guru SDIT An Naajiyah yang tidak mengikuti prosedur penilaian hasil belajar yang telah ditetapkan dalam kriteria penilaian akar masalah yang ditemukan.

B. Perencanaan Sarana dan Prasarana di SDIT An Naajiyah Kubu Raya

Tentunya perencanaan yang matang sangat diperlukan dalam setiap kegiatan. Kegiatan tidak dapat dilaksanakan dengan baik tanpa rencana. Perencanaan merupakan langkah awal dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam ilmu manajemen, perencanaan merupakan fungsi pertama dalam memulai kegiatan. Tanpa perencanaan, mutu pendidikan tidak akan terlaksana secara optimal. Semua lembaga pendidikan tentunya memiliki rencana yang telah ditetapkan di semua lembaga untuk meningkatkan kualitas pendidikan di dalam lembaga tersebut. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah juga mempengaruhi mutu pendidikan di Indonesia, sehingga peningkatan mutu pendidikan menjadi sangat penting.

Perencanaan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tanpa perencanaan yang matang sebelum setiap kegiatan, dapat terjadi kesalahan dalam proses pelaksanaan dan mempengaruhi keberhasilan proses peningkatan mutu pendidikan. Di SDIT An Naajiyah, dalam proses perencanaan pencapaian mutu, Kepala Sekolah selaku penanggung jawab pelaksanaan SPMI bersama dengan Dewan Guru menetapkan susunan kerja kepanitiaan dalam proses peningkatan mutu. Pembentukan struktur kerja ini terkait dengan TPS (Tim Pengembangan Mutu Sekolah) yang telah dibentuk sebelumnya dengan beberapa modifikasi sesuai dengan persetujuan seluruh Dewan Guru SDIT An Naajiyah.

C. Struktur Kerja Tim Penjaminan Mutu Sekolah

Setelah membentuk struktur kerja dan kepanitiaan, SPMI akan mengacu pada hasil penilaian mandiri sekolah (EDS) untuk menganalisis, memilih dan mengklasifikasikan apa yang perlu dilakukan untuk memenuhi standar kualitas. Penilaian mandiri sekolah mengungkapkan bahwa ada empat kriteria yang perlu direncanakan lebih lanjut untuk mencapai standar nasional pendidikan: kriteria isi, kriteria kompetensi lulusan, kriteria proses, dan kriteria pendanaan. Keempat standar tersebut terkait karena merupakan standar nasional pendidikan yang termasuk dalam standar akademik, dan kegagalan untuk memenuhi satu standar mempengaruhi yang lain. Proses perencanaan pemenuhan standar mutu pendidikan harus memperhatikan pencapaian indikator standar nasional pendidikan. Kriteria Kompetensi Lulusan, Kriteria Isi, Kriteria Proses dan Standar Penilaian. Dalam hal standar kecakapan lulusan, kecakapan lulusan adalah salah satu bagian terpenting dari proses peningkatan kualitas. Alumni berprestasi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan sekolah dalam mendidik siswa dan menghasilkan generasi yang kompetitif. Salah satu tujuan pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang berdaya saing dan berkualitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua tim pengembangan mutu di SDIT An Naajiyah, perencanaan program yang dilaksanakan dalam proses pemenuhan standar kompetensi lulusan merupakan latihan yang berkesinambungan dan rutin yang melibatkan tim penjaminan mutu dan seluruh pemangku kepentingan. Terdiri dari sosialisasi dan praktek coaching, guru dan staf.

Kriteria konten artinya, semua lembaga pendidikan harus merencanakan ke depan untuk setiap kegiatan. Hal yang sama berlaku untuk perencanaan untuk memenuhi standar kualitas konten pendidikan. Memenuhi standar konten dalam pendidikan sangat penting untuk mencapai kualitas dalam disiplin akademik atau pembelajaran siswa. Kegagalan untuk merencanakan semua kegiatan akan menghasilkan bug dan mempengaruhi keberhasilan proses peningkatan kualitas standar konten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua tim pengembangan mutu, program yang direncanakan untuk

dilaksanakan selama memenuhi kriteria isi adalah menyelenggarakan lokakarya pengembangan dokumen silabus 3 (3). Kegiatan workshop diadakan untuk mendapatkan pemahaman seluruh staf Dewan Guru SDIT An Naajiyah dalam persiapan RPP terbaru dan mengikuti perkembangan zaman. Standar proses dalam pendidikan adalah keseluruhan rangkaian kegiatan pelaksanaan yang dilakukan di sekolah dan terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Keberhasilan proses standar mempengaruhi standar kecakapan lulusan, karena kedua standar tersebut linier dalam kaitannya dengan siswa. SDIT An Naajiyah Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua tim pengembangan mutu sekolah, program perencanaan yang dilaksanakan terdiri dari pelaksanaan workshop dan in house training (IHT). Pelatihan internal adalah tentang memberikan wawasan dan meningkatkan keterampilan bagi guru dan staf dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran.

Kriteria evaluasi adalah metode untuk mengevaluasi suatu kegiatan, sejauh mana suatu kegiatan, atau hasil dari suatu kegiatan. Evaluasi dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Penilaian sekolah memungkinkan guru dan siswa untuk melihat seberapa baik kinerja lembaga dalam mengimplementasikan setiap komponen atau tujuan pendidikan dan tingkat pemahaman siswa pada proses pembelajaran semester pertama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Tim Pengembangan Mutu Sekolah SDIT An Naajiyah dan sertifikat mutu pencapaian nilai benchmark, 5,06 merupakan nilai yang cukup baik untuk semua benchmark pendidikan di tanah air. Namun, karena standar evaluasi merupakan seperangkat standar nasional yang termasuk dalam standar prestasi akademik, maka standar evaluasi termasuk dalam standar yang harus ditingkatkan. Program yang dilaksanakan dalam perencanaan kriteria evaluasi adalah pelaksanaan Wokhsop atau In House Training (IHT).

D. Pelaksanaan Pemenuhan Mutu Pendidikan SDIT An Naajiyah Kubu Raya

Setelah proses perencanaan selesai, bagian penting berikutnya adalah implementasi. Dalam siklus SPMI, implementasi merupakan langkah ketiga dalam mengimplementasikan SMPI di sekolah. Implementasi mendorong hasil kegiatan atau program yang direncanakan yang ditentukan sesuai prosedur dan kebutuhan sekolah. Untuk meningkatkan kualitas SDIT An Naajiyah, tentunya sekolah fokus pada peningkatan kualitas, salah satunya fokus pada kompetensi lulusannya. Lulusan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan sekolah dalam mencapai visi, misi, dan tujuannya, selain didukung oleh kualitas tenaga pendidik dan tenaga pengajarnya, serta standar akademik dan administrasi penunjang lainnya. Dalam melaksanakan pemenuhan mutu, semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, termasuk pimpinan sekolah, guru, staf, siswa, dan masyarakat sekitar, senantiasa meningkatkan mutu sekolah, terutama dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. itu. Senantiasa positif, kreatif dan siap berbenah diri, baik melalui sekolah maupun program pelatihan dan pengembangan yang dijalankan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP).

Peningkatan kualitas pendidikan berjalan seiring dengan pencapaian standar pendidikan di semua negara. Dalam hal ini, sekolah perlu meningkatkan kualitas standar akademik dan administrasinya agar dapat memenuhi semua tujuan atau sasaran standar nasional pendidikan dan berhasil menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing. Pelaksanaan pelatihan, pembinaan dan sosialisasi yang sistematis untuk memenuhi standar berlangsung selama satu atau dua semester. Penyelenggaraan pelatihan ini meningkatkan mutu standar akademik (standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian) untuk mencapai nilai mutu, ukuran keberhasilan mutu pendidikan. Diskusi dalam pelatihan, pembinaan, dan sosialisasi memberikan pemahaman kepada guru tentang penyusunan atau penyempurnaan RPP, membiasakan siswa dengan akhlak yang bersih dan penerapan kegiatan pembelajaran, memperkaya proses pembelajaran dan menyempurnakan setiap kegiatan. dari menilai. Kepada para guru dan staf SDIT An Naajiyah. Dalam melaksanakan pengembangan mutu pendidikan, guru dilatih tidak hanya dalam membuat RPP, tetapi juga dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis permainan, memberikan materi, atau melakukan kegiatan.

Pembelajaran dapat difokuskan di dalam kelas maupun melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas. Saya berharap siswa saya akan lebih santai dan dapat lebih fokus secara terbuka pada materi yang diberikan. Oleh karena itu, pemahaman materi yang disampaikan akan lebih mudah dicerna dan diingat oleh siswa.

E. Monitoring dan Evaluasi Pemenuhan Mutu Pendidikan SDIT An Naajiyah Kubu Raya

Monitoring dan evaluasi merupakan langkah keempat dalam pelaksanaan SPMI di sekolah. Kegiatan monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan yang terpisah namun berkelanjutan. Dalam merencanakan tim monitoring dan evaluasi, tim pengembangan mutu dipisahkan, namun masih dalam kerangka guru SDIT Annajiya.

Proses monitoring dan evaluasi mengungkapkan dimana kelemahan dan kekuatan dari setiap proses implementasi SDIT. Praktik monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama proses pelaksanaan SPMI adalah sebagai berikut: Pertama, standar kemampuan lulusan perguruan tinggi. Kegiatan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan adalah Tim Penjaminan Mutu Pengajaran (TPMPS), pembinaan berkelanjutan dan rutin yang melibatkan seluruh guru dan staf. Komite Monev menyimpulkan bahwa hasil monitoring dan evaluasi kegiatan pembinaan menunjukkan TPMPS menjalankan tugasnya dengan baik dan pimpinan sekolah serta guru lainnya memberikan pembinaan kepada siswa tentang pentingnya hidup bersih dan menumbuhkan kesadaran. terus menerus. lingkungan yang bersih karena merupakan bagian dari pendorong moral dan pembelian perlengkapan kebersihan sudah cukup. Pola mengajar siswa dilanjutkan dengan memberi contoh dari guru SDIT Annajiya, mengadakan lomba membersihkan kelas dan melakukan kegiatan jamsi. Penerapan keterampilan lulusan tercermin dari meningkatnya kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan dan pribadi.

Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi yang kedua berkaitan dengan standar isi. Kegiatan yang dilakukan dalam standar isi adalah dokumen 3, workshop penyusunan dan penyempurnaan RPP. Dari hasil pemantauan kegiatan pelatihan, panitia monev menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan baik sesuai rencana dan memenuhi harapan pihak sekolah dari segi lamanya waktu penyediaan bahan ajar dari segi SDM. sumber daya. Menyediakan bahan ajar yang mudah dipahami oleh guru. Para guru yang mengikuti pelatihan mengikuti kegiatan pelatihan dengan sungguh-sungguh, dan pelatihan tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang pembuatan RPP guru, dan guru mampu membuat RPP dengan baik. Kepatuhan terhadap standar kualitas konten diverifikasi dengan meninjau dan meningkatkan RPP. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi ketiga adalah proses standar.

Lokakarya atau in house training (IHT) adalah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi standar kualitas proses. Dari hasil monitoring dan evaluasi kegiatan pelatihan, Komisi Monev menyimpulkan bahwa semua TPMPS berfungsi dengan baik dan staf nara sumber pelatihan memenuhi harapan sekolah. Selain memenuhi standar kualitas konten, guru yang mengikuti kegiatan workshop juga serius tentang bagaimana metode pembelajaran dan RPP memenuhi kebutuhan siswa untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Implementasi monitoring dan evaluasi yang keempat adalah kriteria evaluasi. Kegiatan untuk memenuhi kriteria kualitas sama dengan kegiatan untuk memenuhi spesifikasi dan kriteria proses. Namun, kesimpulan Komisi Monev menyarankan bahwa kegiatan pelatihan ulang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman guru, terutama dalam mengembangkan kisi-kisi pertanyaan, menyiapkan pertanyaan, menganalisis hasil belajar, dan menindaklanjuti hasil. Siswa akan dapat melihat kemajuan penilaian semester sebelumnya sehingga mereka tahu seberapa baik mereka belajar.

F. Hasil Perbaikan Mutu SDIT An Naajiyah Kubu Raya

Hasil peningkatan kualitas di SDIT An Naajiyah berdampak pada kegiatan pembelajaran, kinerja siswa dan sekolah, kepuasan pelanggan, dan kepatuhan terhadap standar pendidikan di semua negara. Efek yang sangat terlihat dan nyata dari hasil pelaksanaan SMPI adalah mempermudah sekolah dalam melakukan akreditasi sekolah. Dengan hadirnya SMPI, administrasi sekolah juga menjadi lebih tertata, serta keutuhan dokumen dan arsip sekolah lebih tertata dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian, sekolah tidak memerlukan banyak dokumen atau arsip sekolah untuk persetujuan sekolah saat persetujuan dilakukan. SDIT An Naajiyah memiliki 93 A sebelum SPMI dan 95 A setelah SPMI. Akreditasi ini memastikan bahwa keberadaan sekolah diakui oleh pemerintah dan semua kegiatan diaudit oleh pemerintah. Ukuran keberhasilan implementasi SMPI adalah kepuasan pelanggan, kepuasan pelanggan dengan keberadaan SDIT An Naajiyah, kepuasan siswa terhadap SDIT An Naajiyah sebagai mata pelajaran, dan mengapa. Alasan orang tua siswa menyekolahkan anaknya ke SDIT An Naajiyah.

G. Penetapan Standar Mutu Baru SDIT An Naajiyah Kubu Raya

Langkah atau siklus terakhir dalam penerapan SPMI di SDIT An Naajiyah adalah pemetaan standar mutu baru. Dengan kata lain, kesimpulan dan perencanaan ulang setelah melakukan SPMI tahun lalu. Melalui hasil monitoring dan evaluasi dapat dilihat dan dirasakan perubahan yang terjadi di SDIT An Naajiyah. Ketika standar baru ditetapkan, tim pengembang sekolah menganalisis kembali hasil sertifikat mutu setelah penerapan SPMI untuk melihat apakah mereka secara sengaja meningkat, menurun, atau tetap sama. Kelengkapan dokumentasi untuk setiap penerapan sistem mutu internal menjadi dasar untuk menentukan atau merencanakan standar mutu yang perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, tim pengembangan mutu sekolah tidak perlu melakukan perencanaan ulang, tetapi cukup melanjutkan perencanaan atau terus menerus mengurangi atau melengkapi rencana yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Pemetaan mutu di SDIT An Naajiyah dilakukan melalui analisis sertifikat mutu sekolah atau yang dikenal dengan School Self Assessment (EDS), untuk mengetahui seberapa baik kemajuan sekolah sebelum pelaksanaan SPMI. Rencana peningkatan mutu SDIT An Naajiyah dikembangkan oleh seluruh Tim Pengembangan Mutu Sekolah (TPMS) di bawah bimbingan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Beberapa tahapan dilakukan dalam proses perencanaan, dimulai dengan mendefinisikan ulang TPMS sekolah menjadi SPMI-TPMS dan melakukan analisis EDS dan SWOT. Pelaksanaan peningkatan mutu di SDIT An Naajiyah mengikuti temuan EDS yang difokuskan pada peningkatan empat standar nasional pendidikan yang tertuang dalam Standar Akademik (Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian dan Standar Kompetensi Lulusan). Monitoring dan evaluasi peningkatan kualitas di SDIT An Naajiyah dilakukan oleh tim Monev. Memantau setiap pelaksanaan peningkatan kualitas internal SDIT An Naajiyah dan mengevaluasi yang perlu ditingkatkan. Rencana sertifikasi ulang mutu atau peningkatan mutu di SDIT An Naajiyah melakukan analisis kesamaan antara sertifikat mutu tahun sebelumnya dengan sertifikat mutu tahun ini. Dengan demikian, kemajuan sedang dibuat dalam menerapkan SMPI di sekolah. Kemudian merencanakan kembali standar mana yang tidak sesuai dengan tujuan, atau merencanakan standar pendidikan negara-negara yang belum diperbaiki.

REFERENSI

- Asia. (2017). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 3 Palu. *Jurnal Administrasi Publik*, 13(1). Diambil dari jurnal-ap.org/index.php/jap/article/view/77/60
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Petunjuk Teknis Pengembangan Sekolah Model dan Pola Pengimbasan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gaspersz, V. (2005). *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardianto. (2016). Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Pada Lembaga Pendidikan Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 165–182. <http://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/29/27>
- Hendrowati, T. Y. (2016). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Sekolah pada SMPN 25 Bandar Lampung. *Jurnal E-DuMath*, 2(3). Diambil dari <https://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/edumath/article/download/189/132>
- Jamaluddin, J., & Sopiah, S. (2018). Desain Sekolah Model: Studi Penjaminan Mutu Pendidikan. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.30631/ijer.v2i2.47>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta.
- Puspitasari, H. (2018). Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah. *Muslim Heritage*, 2(2), 339. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1115>
- Sani, R. A., Arifin, R. S., Rif'an, M., & Triatna, C. (2018). *Sistem Penjaminan Mutu Internal*. Tangerang: Tiara Smart.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Uchtiawati, S., & Zawawi, I. (2014). Penerapan Penjaminan Mutu Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas berstandar Internasional. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 2–56. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/viewFile/1735/1829>
- Umam, K. (2014). *Manajemen Perkantoran*. Bandung: CV Pustaka Setia.